

BAB I

PENDAHULUAN

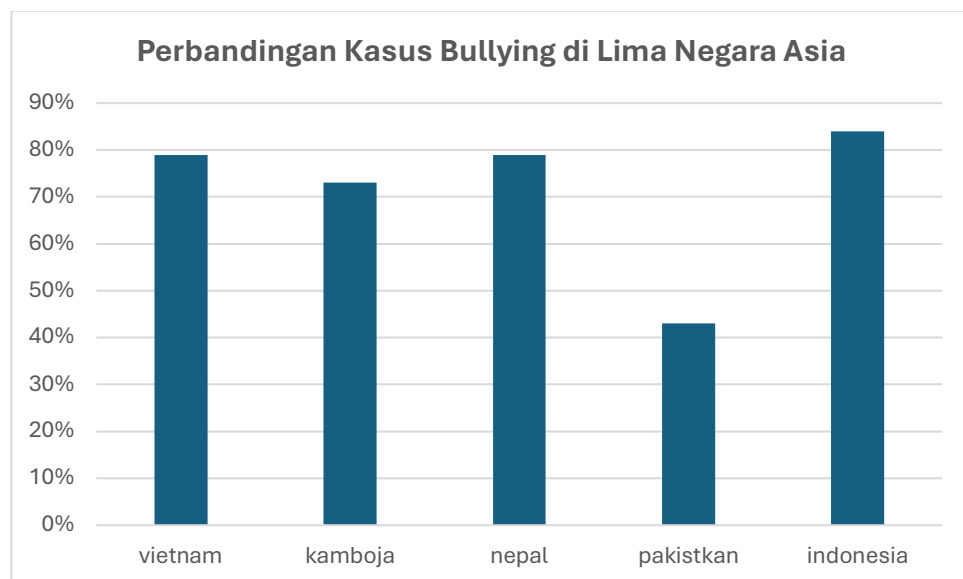
1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah masa dimana seseorang merasakan bayaknya dinamika kehidupan seperti drama percintaan, solidaritas dan persahabatan (Visty, 2021). Selama masa remaja, suatu fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, individu berkembang untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih ekstensif, melibatkan rekan sebaya dan berinteraksi lebih banyak dengan lingkungan sosial mereka. Interaksi sosial pada tahap ini sangat krusial untuk perkembangan remaja. Di fase ini, tidak hanya fisik yang berubah secara signifikan namun emosional juga mengalami perubahan yang signifikan. Selama periode ini, penting untuk meningkatkan pemantauan terhadap perkembangan mereka. Juga, mereka akan memperluas jaringan sosial mereka dengan teman seumuran dan lingkungan sekitar.

Dinamika yang dirasakan pada saat itu akan menimbulkan gejolak emosional yang mengundang mereka untuk mengeksplorasi hal hal baru yang menantang, serta ingin menilai diri mereka sendiri dari sudut dunia yang berbeda. Karakter para remaja menjadi sensitif, belum berpikir jernih serta emosional yang tidak stabil menjadikan mereka melakukan hal hal yang berisiko untuk kedepannya. Remaja sering kali berkelompok untuk mencari dan mencoba hal-hal baru dari yang positif sampai negatif. Para remaja biasanya juga kurang taat pada norma norma masyarakat, mereka lebih mengutamakan aturan yang ada pada kelompoknya ataupun keputusan diri mereka sendiri yang belum tentu keputusan itu merupakan keputusan yang bijak (Muri'ah & Wardan, 2020) dalam (Afrita & Yusri, 2023). Dengan emosi yang tidak stabil remaja berkelompok akan selalu merasakan dan meniru apa yang dilakukan teman-teman kelompoknya walaupun itu tidak baik sekalipun. Salah satu dari perbuatan brutal remaja remaja ini ialah Tindakan *bullying*.

bullying merupakan sebuah perilaku negatif berupa menakuti dan melukai orang lain yang biasanya di lakukan oleh individu atau kelompok (Coloroso, 2009: 58) dalam (Fikri et al., 2022). "*bullying*" dalam bahasa inggris memiliki arti yaitu intimidasi, gangguan, dan bentuk tindakan agresi kekerasan verbal, fisik, atau psikologi yang di lakukan dengan sengaja oleh tersangka individu atau kelompok yang

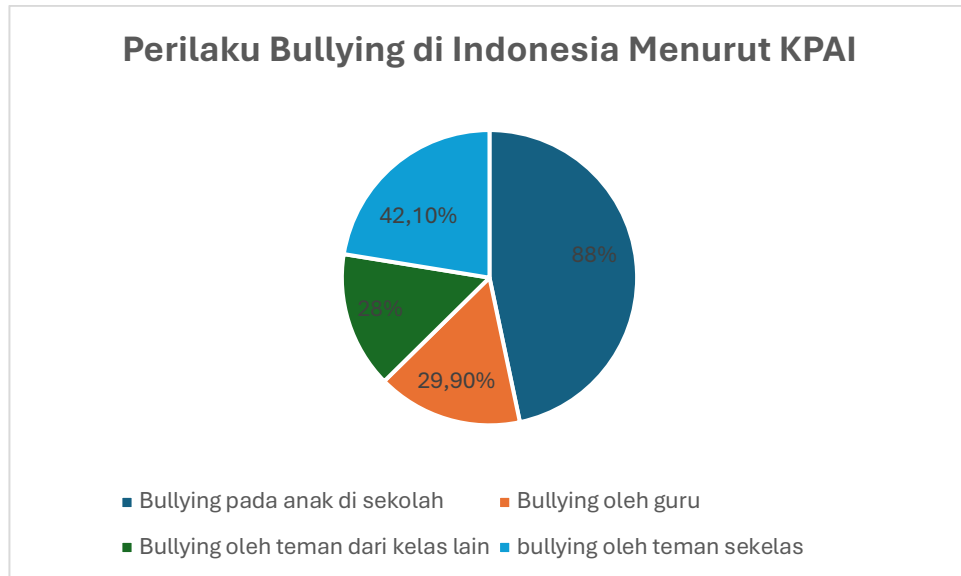
memiliki kekuatan dan kekuasaan mendominasi untuk menyakiti korban individu atau kelompok lain (Trevi, 2010) dalam (Bulu et al., 2019). Sejiwa dalam (Bulu et al., 2019) *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama: fisik, verbal, dan psikologis. Tindakan *bullying* fisik melibatkan kontak langsung, seperti pukulan, dorongan, pemerasan, dan cubitan, yang sering ditemui pada remaja laki-laki. Di sisi lain, remaja perempuan umumnya lebih sering menghadapi *bullying* verbal, yang mencakup ucapan kasar, ejekan, penghinaan, hingga ancaman terakhir yaitu *bullying* psikologis, perilaku ini menyerang psikologis korban dengan mengucilkan, menyebar gosip tidak benar, mengadu domba, serta meneror.



Gambar 1. 1 Kasus *bullying* di Lima Negara Asia

Sumber: (Agisyaputri et al., 2023).

Menurut UNESCO (*United Education Scientific and Cultural Organization*), terdapat 245 juta anak di seluruh dunia mengalami perilaku *bullying* di sekolah (UNESCO, 2017) dalam (Agisyaputri et al., 2023). Saat ini, lembaga internasional termasuk Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) telah menyoroti kasus ini di lima negara Asia, yaitu Vietnam dengan 79%, Kamboja 73%, Nepal juga 79%, Pakistan 43%, dan Indonesia dengan angka tertinggi 84% (Agisyaputri et al., 2023).



Gambar 1. 2 Data *bullying* KPAI

Sumber: KPAI dalam (Bulu et al., 2019).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyampaikan, Menurut Prima (2012) dalam studi yang dirujuk oleh (Bulu et al., 2019), ditemukan bahwa tingkat *bullying* di lingkungan sekolah signifikan, dengan 87,6% kasus terjadi di sekolah. Dari jumlah tersebut, guru sebagai pelaku mencakup 29,9%, sedangkan rekannya, baik dari kelas yang sama atau berbeda, bertanggung jawab atas 42,1% dan 28,0% kasus, secara berturut-turut. Fenomena ini merupakan suatu budaya para remaja yang susah di hilangkan dari sejak dahulu akan tetapi, Indonesia terbilang baru untuk meneliti perilaku *bullying* ini sendiri (Sestiani & Muhid, 2022). Perilaku *bullying* di Indonesia selalu mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan tidak mengalami penurunan (Sestiani & Muhid, 2022).

Antara tahun 2011 hingga 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.845 kejadian terkait dengan perilaku merugikan anak, termasuk perkelahian antar siswa, tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, dan berbagai kasus diskriminasi terkait dengan akses atau perlakuan dalam pendidikan (Harefa & Rozali, 2020) dalam (Sestiani & Muhid, 2022). Riset yang dilaksanakan oleh Plan Indonesia bersama Yayasan Semai Jiwa menemukan bahwa kekerasan psikis, berbentuk pengasingan, menempati posisi teratas dalam kasus-kasus tersebut. Kekerasan berupa ejekan verbal menduduki posisi kedua, disusul oleh tindakan kekerasan fisik seperti pemukulan (Agisyaputri et al., 2023). Dr. Amy Huneck, seorang expert dalam intervensi Pelecehan di Indonesia, menurut Yayasan Sejiwa, mengemukakan bahwa

antara 10% hingga 60% dari siswa Indonesia mengalami bentuk-bentuk pelecehan seperti diejek, ditertawakan, ditendang, atau didorong paling tidak sekali dalam seminggu. Ini menempatkan Indonesia dalam kisaran yang serupa dengan negara-negara di Asia, Amerika, dan Eropa, dimana angka kejadian pelecehan berfluktuasi antara 8% hingga 50% (Syukri, 2020). Informasi tersebut menunjukkan bahwa para remaja di Indonesia sering mengalami tindakan *bullying*, dalam berbagai bentuk, setidaknya satu kali per minggu.

Sebagai salah satu kota terpadat di Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki tingkat kasus *bullying* yang cukup mengkhawatirkan (Maharani, 2021).



Gambar 1. 3 Diagram Peningkatan Jumlah Kasus *bullying* di Kota Bandung

Sumber: (DP3A Kota Bandung, 2021)

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2022, Kota Bandung memiliki populasi sekitar 2.527.854 orang berdasarkan sensus 2021, dimana lebih dari setengahnya, yaitu 51%, merupakan generasi milenial dan Gen Z. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, remaja yang berumur 15 sampai 19 tahun di tahun 2023 mencapai 200.030 jiwa. Berdasarkan data yang diunggah oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung, terdapat peningkatan jumlah kasus *bullying* yang terjadi. Selama tahun 2020, tercatat sebanyak 84 insiden *bullying*, namun angka tersebut meningkat menjadi 100 insiden pada tahun 2021.

Dengan jumlah kasus *bullying* yang tinggi di Kota Bandung (DP3A Kota Bandung, 2021) serta Indonesia yang menjadi salah satu yang tertinggi perihal perilaku

pembullying yaitu sebesar (84%) (Agisyaputri, 2023). Halaman dari situs FOKUSJabar.id juga mengutip dari Kepala dinas DP3A tentang kota Bandung yang menjadi kota dengan kasus *bullying* tertinggi di jabar tahun 2023 (FOKUSJabar.id.2023). Seperti salah satu kasus terbaru yang di kutip dari (KOMPAS.com, 2023) yaitu “Kasus Perundungan Siswa SMP di Bandung, Pelaku “*bullying*” Korban Lagi Setelah Mediasi” mengungkapkan kasus pembullying terus terjadi di kalangan remaja. Kasus ini berlatar belakang anak sekolah yang menjadi korban *bullying* teman sebayanya. Pelaku *bullying* ini langsung di proses oleh pihak kepolisian dan pelaku pun mengaku akan perbuatannya. Pihak kepolisian memberikan sanksi berupa wajib lapor, akan tetapi korban tidak terima akan sanksi tersebut dan akhirnya mengulang perbuatannya lagi kepada korban.

Peneliti juga menemukan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang juga memiliki kasus *Bullying* yang mengkhawatirkan. Salah satu contohnya adalah Kota Cimahi, seperti yang dilansir pada ayobandung.com ”Di Bandung Raya sendiri, setidaknya ada dua kasus perundungan yang beberapa pekan ini menjadi sorotan. Pertama, kasus *bullying* di Kota Cimahi. Kedua, kasus *bullying* di Kabupaten Bandung”. Oleh karena itu, kasus perundungan yang marak terjadi di Provinsi Jawa Barat perlu untuk di bahas dan di tindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berwenang.

Penelitian pertama tentang hal intimidasi di Eropa tahun 1970 berhasil menarik perhatian global pendidikan dan masyarakat luas (Fikri, 2022). Penindas (pengganggu) mendapat dukungan dari teman sebayanya akan berusaha melanjutkan aksi intimidasi terhadap korbannya, sampai mendapat reaksi dari temannya tersebut penonton (*bystander*) berkontribusi penting pada sikap intimidasi yang di lakukan oleh pelaku karena penonton ini memiliki umpan balik seperti dukungan atau melihat aksinya sebagai hiburan. Beragam perbedaan seperti suku, kepercayaan, atau budaya di lingkungan menjadikan korban pembullying menjadi minoritas di suatu lingkungan dan berdampak besar akan mendapatkan perilaku pem-*bullying*-an. Mempunyai bakat khusus atau dengan bakat pun tidak menutup kemungkinan akan mengalami pembullying.

Seorang remaja yang memiliki hubungan keluarga yang kurang baik serta kurangnya edukasi tentang etika, akan sulit membuat keputusan (Hurlock, 2015) dalam (Adijantimarheni, 2019). Keluarga menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Peranan orang tua dalam komunikasi keluarga dapat mempengaruhi bentuk dari karakter seorang anak (Ladzuar, 2015:5) dalam (Sanusi & Sugandi, 2020). Lingkungan pertama anak yaitu keluarga, maka orang tua harus menanamkan nilai sosial budaya agar seorang anak paham akan fungsinya sebagai makhluk sosial (Wirdana 2013:3) dalam (Sanusi & Sugandi, 2020). Selain itu orang tua harus mengedukasi anaknya tentang fungsi cinta kasih dengan kata dan perilaku dalam menerapkan nilai moral, dan juga memberi edukasi ke anak fungsi perlindungan dalam nilai perlindungan agar anak merasa aman dan nyaman dalam keluarga.

Menurut (Bahfiarti, 2016) dalam (Sanusi & Sugandi, 2020) diuraikan menurut Le Poire bahwa pengertian komunikasi keluarga adalah suatu penyampaian pesan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu ke individu lainnya yang memiliki ikatan biologis maupun komitmen seperti pernikahan yang terikat secara hukum. Sebagai tempat pertama bagi seseorang dalam mendapatkan pengalaman pertama yang akan berpengaruh untuk perkembangan pribadi seseorang selanjutnya (Sari et al., 2022.), maka terjadinya komunikasi keluarga memiliki peran yang penting untuk pertumbuhan pribadi khususnya bagi anak-anak dan remaja yang ada di dalam keluarga tersebut. Perkembangan pribadi seorang remaja untuk melakukan interaksi dengan lingkungan di luar keluarga dapat sangat ditentukan mengenai tindakan positif atau negatifnya berdasarkan komunikasi keluarga yang terjadi sehari-hari.

Sebagai salah satu tempat terjadinya komunikasi, keluarga menjadi lingkungan yang paling utama dalam melakukan kegiatan tersebut dikarenakan dapat menjadi tempat awal untuk dilakukannya kegiatan komunikasi oleh seseorang, yang dapat disebut sebagai Komunikasi Keluarga. Komunikasi ini umumnya terjadi di rumah, sebagai tempat tinggal utama keluarga tersebut. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah berperan besar dalam membentuk kepribadian anak, sehingga sesibuk apa pun orang tua sudah selayaknya mampu menjalankan kewajiban dalam memberikan pengasuhan yang tepat untuk anak di dalam keluarga (Istiqomah et al., 2021). Apabila orang tua memiliki kesibukan lain seperti memiliki pekerjaan ataupun aktivitas lainnya di luar peran yang seharusnya dilakukan di dalam rumah sebagai peran dalam keluarga, orang tua tetap perlu menyediakan waktu yang berkualitas bersama anak sehingga dapat terbangun kedekatan emosional yang lebih baik antara orang tua dan anak (Citra Triyandra et al.,

2020). Maka dari itu, berdasarkan latar belakang serta data yang peneliti temukan peneliti ingin melanjutkan penelitian mengenai perilaku *bullying* tersebut dengan fokus dari sudut pandang pola komunikasi keluarga.

Beberapa penelitian membahas tentang komunikasi keluarga mempengaruhi perilaku buruk seorang anak, salah satunya yaitu penelitian yang berjudul "Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak" tahun 2021 dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa tindakan bullying dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek pribadi, seperti perasaan lemah dan sifat pendiam, serta kondisi anak dari keluarga yang broken home, yang mungkin belum memahami alasan perceraian orang tua mereka. Faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, korban bullying dari sisi keluarga mungkin mengalami kurangnya kasih sayang dari orang tua. selain itu (Permata et al., 2020) juga mengatakan bahwa tidak semua orang tua menyadari pentingnya komunikasi yang benar dan baik dengan anak-anak mereka. Ketidaksadaran ini dapat meningkatkan kemungkinan anak terlibat dalam tindakan bullying. Sebaliknya, orang tua yang memahami pentingnya komunikasi yang baik cenderung dapat mencegah anak-anak mereka dari perilaku bullying.

Peneliti melakukan telah pustaka dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2017-2023) dari jurnal nasional dan jurnal Internasional. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh terhadap seorang remaja dalam baik buruknya etika dan perilaku. Konsep dari komunikasi keluarga terhadap perilaku remaja tidak hanya dalam hal komunikasi antara orang tua dan anak, melainkan cara pemahaman perasaan seorang orang tua dalam keharmonisan hubungannya dengan seorang anak (Adijantimarheni, 2019). Sehingga menguatkan komunikasi keluarga terhadap perilaku *bullying* pada remaja sangat penting untuk dilakukan untuk menghindari hal hal atau konflik yang tidak di inginkan. Selain itu, komunikasi keluarga berperan menyiapkan tempat nyaman untuk seorang remaja serta tempat diskusi dan edukasi tentang menyikapi masalah dan keputusan.

Perbedaan penelitian ini dengan temuan terdahulu yaitu pada temuan terdahulu meneliti/mengkaji mengenai Pengaruh Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja. Dimana pembahasannya berfokus pada peran komunikasi keluarga terhadap salah satu perilaku *bullying* yaitu *cyberbullying*. *cyberbullying* merupakan bagian dari *bullying*, *cyberbullying* terjadi tidak secara

langsung atau melewati perantara media platform. Perbedaan lainnya terdapat pada target penelitian, penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu yang berjudul "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku *Cyberbullying*" mendapatkan hasil penelitian dari remaja yang menduduki bangku sekolah SMP dan SMA di kota Jakarta. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku *bullying* pada remaja umum yang berusia 15 sampai 19 tahun yang ada di kota Bandung.

Penelitian ini menjadi terbaru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengambil objek sebuah Kota dengan kasus *bullying* yang sedang mengalami peningkatan dalam sudut pandang pola komunikasi keluarga. Hal ini didukung dengan sedikitnya penelitian seputar Kota Bandung ini. Hubungan keluarga yang buruk untuk remaja yang rentan kehilangan kepercayaan diri dan keluarga yang harusnya tempat aman untuk mereka bergantung, merupakan hal yang sangat berbahaya (Novrian, 2017) dalam (Azis & Sitasari, 2021). Hal ini merupakan awal mula terjadinya kehilangan identitas diri para remaja dan akhirnya melakukan hal-hal yang tidak diinginkan atau menjadi merasa kurang dan cenderung menutup diri (Azis & Sitasari, 2021). Dampak dari fenomena ini menjadikan seorang remaja menjadi korban atau pelaku *bully* an. Seorang remaja korban atau pelaku dari perilaku ini akan merasakan peran keluarga yang tidak berfungsi penuh dalam kehidupannya membuat mereka tidak merasakan kenyamanan serta tidak mendapat respons yang baik dari keluarga atas perilaku tersebut (Azis & Sitasari, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam mengenai pengaruh dari pola komunikasi berdasarkan percakapan dan konformitas yang terjadi di dalam keluarga terhadap perilaku yang dimiliki oleh remaja khususnya perilaku *bullying*. Peneliti akan mengambil lokasi penelitian yaitu di Kota Bandung, dikarenakan terdapat fenomena *bullying* yang meningkat di kalangan remaja Kota Bandung. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode kuantitatif bersifat deskriptif, dimana pengumpulan dan interpretasi data akan berfokus pada informasi numerik (fai, 2022). Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang terorganisir secara sistematis, dengan perencanaan dan struktur yang terdefinisi jelas (nugroho, 2018). Metode deskriptif kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk secara komprehensif, detail, dan mendalam menggali atau menggambarkan kondisi sosial yang diteliti. (fai, 2022). Oleh karena itu, peneliti akan

mengajukan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Berdasarkan Percakapan dan Konformitas Terhadap Perilaku *bullying* Pada Remaja Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti mengacu pada paparan yang telah di jelaskan dalam latar belakang dan menghasilkan rumusan masalah seperti berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Berdasarkan Percakapan Dan Konformitas Terhadap Perilaku *bullying* Pada Remaja Di Kota Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh Percakapan Terhadap Perilaku *bullying* Pada Remaja Di Kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku *bullying* Pada Remaja Di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Berdasarkan Percakapan Dan Konformitas Terhadap Perilaku *bullying* pada remaja di Kota Bandung.
2. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh Percakapan Terhadap Perilaku *bullying* Pada Remaja Di Kota Bandung
3. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku *bullying* Pada Remaja Di Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat baik itu secara akademik maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam ilmu komunikasi khususnya dalam konteks peran pola komunikasi keluarga terhadap perubahan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.
3. Penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan atau literatur tambahan bagi peneliti yang selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Harapan dari studi ini adalah untuk secara praktis memberikan manfaat dalam penerapan teori komunikasi keluarga terhadap perilaku bullying pada remaja.
2. Studi ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi dan *insight* yang bermanfaat pada kehidupan berkeluarga.
3. Harapannya, riset ini berkontribusi pada pengayaan pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menerapkan konsep-konsep komunikasi untuk mencegah perilaku *bullying*.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | 2024 | | | | | | |
|----|--------------------------------|------|---|---|---|---|---|---|
| | | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1 | Pengajuan Topik dan Judul | ■ | | | | | | |
| 2 | Penyusunan BAB I – BAB III | ■ | ■ | ■ | ■ | | | |
| 3 | Pengajuan Desk Evaluation (DE) | | | | ■ | | | |
| 4 | Revisi | | | | ■ | ■ | | |
| 5 | Pengumpulan Data | | | | | ■ | | |
| 6 | Penyusunan BAB IV dan BAB V | | | | | ■ | ■ | |
| 7 | Pengajuan Sidang Skripsi | | | | | | | ■ |

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan mulai dari Bab I hingga Lampiran dalam laporan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan fenomena dan permasalahan yang mendasari studi ini, menyoroti kebaruan dan pentingnya penelitian tersebut. Dari uraian ini, masalah penelitian akan diidentifikasi secara lebih detail. Bab ini mencakup: konteks penelitian, definisi masalah, sasaran penelitian, manfaat penelitian, jangka waktu penelitian, dan kerangka penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan dasar teoritis yang mendukung penelitian ini, termasuk referensi dari studi-studi sebelumnya berupa data sekunder.

Pembahasan meliputi: uraian teoretis, tinjauan studi yang telah ada, struktur penulisan, hipotesis, serta lingkup penelitian.

3. BAB III METODE PENULISAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai karakteristik penulisan serta teknik yang digunakan dalam pengumpulan data maupun analisis hasil temuan yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil akhir dan juga karakteristik yang di dapat dari responden dan juga hasil data yang sudah diolah oleh penulis yakni meliputi: Karakteristik Responden, Hasil Penulisan, dan Pembahasan Penulisan.

5. BAB V SARAN DAN KESIMPULAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil dan data yang sudah diolah oleh penulis serta berisi saran teoritis maupun praktis dari penulis.

6. DAFTAR PUSTAKA

7. LAMPIRAN